

KONSEP IDENTITAS NASIONAL

Agus Rustamana¹, Muhamad Dayani², Agni Rahmah Fadilah³, Rahmania Syakira⁴, Hofifatun Nahdiyah⁵

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Agus.rustamana@untirta.ac.id¹, 2221230019@untirta.ac.id², 2221230023@untirta.ac.id³,
2221230093@untirta.ac.id⁴, 2221230095@untirta.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini mengkaji identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa yang terbentuk melalui sejarah, budaya, bahasa, dan nilai-nilai Pancasila. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur terkait karakteristik identitas nasional, proses pembentukannya, serta tantangan yang muncul dalam konteks globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia lahir dari perjalanan sejarah panjang, mulai dari kebangkitan nasional, perjuangan kemerdekaan, hingga konsolidasi negara bangsa. Identitas ini diperkuat melalui keberagaman budaya yang dipersatukan oleh Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Di era globalisasi, identitas nasional menghadapi tekanan budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal. Namun, penguatan pendidikan kebangsaan, pelestarian budaya, dan sikap adaptif masyarakat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan identitas nasional. Temuan ini menegaskan bahwa identitas nasional bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan agar tetap relevan sebagai fondasi persatuan bangsa.

Kata kunci: identitas nasional, Pancasila, keberagaman, globalisasi.

Abstract

This article examines Indonesian national identity as a national identity formed through history, culture, language, and the values of Pancasila. The research was conducted using a library research method, reviewing literature related to the characteristics of national identity, its formation process, and the challenges that arise in the context of globalization. The results indicate that Indonesian national identity emerged from a long historical journey, from the national awakening, the struggle for independence, to the consolidation of the nation-state. This identity is strengthened through cultural diversity united by Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity), and the use of the Indonesian language as a unifying force. In the era of globalization, national identity faces pressure from foreign cultures that have the potential to displace local values. However, strengthening national education, cultural preservation, and community adaptability are important strategies in maintaining the sustainability of national identity. These findings emphasize that national identity is dynamic and requires continuous development to remain relevant as a foundation for national unity.

Keywords: national identity, Pancasila, diversity, globalization.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan konsep fundamental yang menggambarkan jati diri, karakter, serta ciri khas suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional terbentuk dari perjalanan sejarah panjang, nilai budaya, bahasa, agama, dan pengalaman kolektif bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan. Identitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor historis, sosial, budaya, politik, serta nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara. (Ramadhona, 2023) identitas nasional tidak hanya mencerminkan simbol-simbol negara, tetapi juga menjadi pedoman moral yang membentuk cara pandang dan perilaku warga negara dalam kehidupan berbangsa.

Di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama, identitas nasional memiliki peran strategis sebagai pemersatu bangsa. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural yang memiliki kekayaan nilai dan tradisi, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial. (Abiyuna, 2023) menegaskan bahwa identitas nasional berfungsi sebagai fondasi persatuan yang mampu meredam potensi konflik identitas serta memperkuat solidaritas kebangsaan.

Memasuki era globalisasi, identitas nasional menghadapi tantangan serius akibat pesatnya arus informasi, penetrasi budaya asing, serta perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Globalisasi membuka ruang pertukaran budaya yang masif, sehingga nilai-nilai tradisional bangsa rentan mengalami pergeseran jika tidak disikapi secara kritis. (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., 2024) menjelaskan bahwa identitas nasional bersifat dinamis dan harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasar yang membentuk kepribadian bangsa. Pada konteks inilah penguatan identitas nasional menjadi sangat penting sebagai benteng budaya sekaligus modal sosial bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas nasional melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, wawasan kebangsaan, serta pemahaman mengenai keberagaman budaya. (Manik & Samsuri, 2021) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap nasionalisme yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian mengenai identitas nasional penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kebangsaan terbentuk, berkembang, dan dipertahankan di tengah dinamika sosial dan global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep identitas nasional, karakteristik utamanya, proses pembentukannya dalam konteks sosial politik Indonesia, serta tantangan dan strategi mempertahankannya di era globalisasi. Kajian ini disusun melalui metode studi kepustakaan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai identitas nasional sebagai fondasi keutuhan dan kekuatan bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teori, konsep, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan identitas nasional Indonesia. Seluruh data diperoleh dari literatur sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen pemerintah, sehingga penelitian tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman konseptual secara mendalam berdasarkan referensi terpercaya.

Dalam penelitian kepustakaan, proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan, mencatat poin-poin penting, menganalisis isi, serta mengorganisasikan gagasan untuk membangun argumentasi ilmiah yang kuat. (Haryono et al., 2024) menegaskan bahwa penelitian library research membutuhkan seleksi ketat terhadap referensi akademik serta analisis mendalam agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Senada dengan itu, (Jaya et al., 2023) menjelaskan bahwa pendekatan telaah kepustakaan menekankan pada ketelitian dalam menyeleksi sumber, pengelompokan tema, serta penarikan interpretasi secara sistematis dari literatur yang sudah ada.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi pembacaan mendalam (close reading), kategorisasi tema-tema relevan, perbandingan antar-sumber, dan penyusunan interpretasi berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Hasil kajian kemudian disajikan secara naratif melalui landasan teori, kerangka berpikir, dan pembahasan mengenai dinamika identitas nasional. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif yang berpijak pada literatur ilmiah serta memperkuat analisis akademik secara objektif dan mendalam.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Konsep Identitas Nasional

Konsep identitas nasional biasanya merujuk pada keseluruhan nilai, karakter, simbol, dan ciri khas dari suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain dan menjadi pengikat dalam kehidupan bernegara. Identitas nasional bukan hanya mencerminkan karakter kolektif, tetapi juga menjadi fondasi rasa kebangsaan dan persatuan. Secara etimologis, identitas berarti ciri atau tanda yang melekat pada seseorang maupun kelompok, sedangkan nasional merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan bangsa. Dengan demikian, identitas nasional merupakan jati diri bangsa yang tercermin dalam nilai-nilai, budaya, tradisi, serta sistem ideologis yang dianut masyarakatnya.

Dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk, identitas nasional berperan penting sebagai alat pemersatu di tengah pluralitas suku, bahasa, agama, dan budaya. Simbol-simbol seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, Bhinneka Tunggal Ika, serta lambang negara Garuda Pancasila merupakan wujud konkret dari identitas nasional yang mencerminkan filosofi kebangsaan. Selain simbol-simbol tersebut, nilai dasar Pancasila menjadi aspek penting dalam membangun identitas nasional karena ia berfungsi sebagai pedoman hidup, perekat sosial, dan sumber legitimasi moral yang menjaga keberlangsungan NKRI.

Identitas nasional terbentuk melalui proses historis, sosiologis, dan politis. Secara historis, pengalaman kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan menciptakan kesadaran bersama untuk bersatu sebagai bangsa. Secara sosiologis, interaksi antar kelompok dengan latar belakang berbeda melahirkan integrasi sosial yang kemudian membangun jati diri bangsa yang inklusif. Secara politis, Pancasila, UUD 1945, serta sistem pemerintahan demokratis menjadi instrumen pembentuk identitas melalui struktur negara yang mengikat seluruh warga dalam konsensus nasional.

Identitas nasional juga berkaitan erat dengan kesadaran masyarakat tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan apa tujuan bersama yang ingin mereka capai. Ia mencakup unsur-unsur seperti bahasa nasional, lambang-lambang negara, ideologi, kebudayaan, adat istiadat, hingga pengalaman sejarah yang kolektif. Semua unsur ini kemudian membentuk gambaran utuh tentang karakter suatu bangsa yang dapat dikenali oleh dirinya sendiri maupun oleh bangsa lain.

Namun, identitas nasional bukanlah sesuatu yang statis. Ia terus berkembang mengikuti perubahan zaman, dinamika politik, globalisasi, dan interaksi antarbudaya. Perkembangan teknologi, arus informasi, dan migrasi global bisa memperkaya, mengubah, atau bahkan mengaburkan identitas nasional. Meski begitu, bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu mempertahankan nilai-nilai inti identitasnya, sambil tetap terbuka pada perubahan yang bersifat konstruktif.

Paham identitas nasional merupakan pemahaman warga negara terhadap jati diri bangsanya sendiri. Kesadaran ini menjadi kunci pembentukan nasionalisme yang sehat, cinta tanah air, dan solidaritas sosial. Paham tersebut juga berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai keindonesiaan. Dengan pemahaman yang kuat mengenai identitas nasional, masyarakat memiliki kemampuan untuk mempertahankan keutuhan bangsa, memperkuat kohesi sosial, dan menghadapi tantangan modernitas. Bangsa Indonesia pada hakekatnya adalah bangsa yang religius, humanis, persatuan/kekeluargaan yang menyukai perdebatan dan lebih mementingkan kepentingan bersama. Itu adalah sifat dasar bangsa Indonesia. Sedangkan jika terjadi konflik sosial dan pertikaian antar manusia, itu tidak benar-benar mencerminkan sifat dasar umum bangsa Indonesia. (Faudillah et al., 2023)

B. Karakteristik Utama Identitas Nasional

Identitas nasional Indonesia tercermin dalam berbagai karakteristik khas yang terbentuk dari proses sejarah panjang serta interaksi multikultural masyarakatnya. Salah satu karakteristik utama adalah keberagaman budaya yang sangat luas, mencakup ribuan suku bangsa, bahasa daerah, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda. Keberagaman ini bukan sekadar fakta demografis, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika - berbeda-beda tetapi tetap satu. Keunikan ini menjadikan Indonesia sebagai negara-bangsa yang multikultural, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan penghalang persatuan. Konsep bangsa Indonesia dalam identitas nasional memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam. Konsep ini menekankan pentingnya kesatuan dan kebersamaan di antara berbagai suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia, serta menekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di antara berbagai suku bangsa dan budaya. (Nasution et al., 2025)

keberagaman budaya: Budaya Indonesia sangat kaya dengan ribuan suku bangsa, bahasa lokal, dan tradisi lokal. Keberagaman ini dikaitkan dengan identitas nasional melalui simbol "Bhinneka Tunggal Ika" (Faudillah, et.al., 2023). Selain itu Pancasila sebagai dasar negara: Pancasila adalah ideologi negara dan falsafah hidup bangsa, yang berfungsi sebagai acuan untuk membangun karakter dan identitas nasional (Santoso, et.al., 2023). Identitas nasional yang inklusif didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial

Selain keragaman budaya, simbol-simbol nasional menjadi elemen penting dalam identitas Indonesia. Bendera Merah Putih melambangkan keberanian dan kesucian perjuangan bangsa, bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu dan komunikasi lintas daerah, sedangkan Garuda Pancasila mencerminkan falsafah dan pandangan hidup bangsa. Lagu kebangsaan Indonesia Raya juga berfungsi sebagai penggugah semangat nasionalisme dan pengikat emosional seluruh warga. Simbol-simbol ini bukan hanya atribut visual, tetapi mengandung nilai historis dan filosofis yang membentuk karakter bangsa.

Indonesia: Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting untuk membangun kesatuan dan identitas nasional di tengah keragaman bahasa daerah (Alwi, 2011). Kelima, pendidikan nasional: Nilai-nilai kebangsaan, pengetahuan tentang sejarah dan budaya Indonesia, serta pembentukan karakter bangsa sangat penting melalui sistem pendidikan nasional.

Karakteristik lainnya adalah pengalaman sejarah bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Masa penjajahan yang panjang melahirkan semangat persatuan dan tekad kolektif untuk membangun negara yang merdeka dan berdaulat. Perumusan Pancasila, Proklamasi 1945, serta pembentukan konstitusi menjadi fondasi yang memperkuat identitas nasional sebagai bangsa yang cinta kebebasan, menjunjung persatuan, dan memiliki semangat perjuangan. Oleh karena itu, identitas nasional Indonesia tidak hanya terletak pada unsur kebudayaan, tetapi juga pada nilai perjuangan, solidaritas, serta kesadaran kolektif sebagai bangsa yang memiliki harga diri dan kedaulatan.

Selain karakteristik diatas hal lain yang berhubungan dengan kesadaran sejarah adalah sikap nasionalisme. Sikap kecintaan dan rasa memiliki tanah air ini berhubungan erat dengan tumbuhnya kesadaran sejarah dalam diri warga negara. Dengan semangat nasionalisme identitas kebangsaan dan kontinuitas kebudayaan akan tetap terjaga, hal ini karena rasa cinta terhadap setiap hasil karya bangsanya, serta rasa menghargai masa lalu bangsanya sebagai navigator bahtera perjalanan sebuah bangsa. Sikap nasionalisme diperlukan sebagai perekat kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Sebabnya adalah bangsa Indonesia tersusun atas berbagai perbedaan, sehingga nasionalisme Indonesia adalah unik. Berbeda dengannasionalisme bangsa Barat, Eropa misalnya yang disatukan oleh kesamaan kultur. Jika bangsa Indonesia tidak memiliki kesamaan kultur paling tidak masih memiliki kesamaan bahasa, atau juga kesamaan nasib dan perjuangan, serta cita-cita (Arif, 2011).

Dengan adanya pemahaman akan adanya kesamaan nasib, perjuangan, dan cita-cita maka sikap nasionalisme hadir sebagai simpul pemersatu bangsa yang bhineka. Sikap nasionalisme kemudian menghadirkan kesadaran historis bahwa dalam melangkah bangsa Indonesia senantiasa harus kepada arah yang lebih baik. Sejarah sebagai pembelajaran bagi hidup akan terwujud.

C. Proses Pembentukan Identitas Nasional dalam Sosial Politik

Proses pembentukan identitas nasional Indonesia merupakan perjalanan historis yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan kebudayaan. Kesadaran kebangsaan mulai tumbuh pada masa Kebangkitan Nasional awal abad ke-20, ketika kelompok terpelajar Indonesia mulai menyadari pentingnya persatuan dalam menghadapi penjajahan. Organisasi modern seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Islam, dan kemudian munculnya organisasi kepemudaan menjadi wadah penyadaran politik dan sosial bagi rakyat Indonesia untuk melihat dirinya sebagai bagian dari satu bangsa.

Puncak integrasi awal ini diwujudkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan: Indonesia. Pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi keputusan strategis yang sangat berpengaruh, karena menciptakan alat komunikasi bersama di tengah keragaman etnis dan bahasa daerah. Peristiwa ini merupakan tonggak penting yang memperkuat identitas nasional secara simbolik dan praktis.

Setelah kemerdekaan pada tahun 1945, identitas nasional semakin diperdalam melalui rumusan Pancasila sebagai dasar negara serta UUD 1945 sebagai landasan konstitusional. Nilai-nilai Pancasila membentuk identitas nasional dalam dimensi politik, sosial, dan etika, yang mengarahkan arah pembangunan bangsa. Identitas nasional juga terinternalisasi dalam sistem politik, kebijakan negara, serta praktik kehidupan warga yang menempatkan persatuan dan kesatuan sebagai prinsip utama.

Namun, proses pembentukan identitas nasional tidak berjalan tanpa tantangan. Keragaman yang sangat besar membuat potensi konflik identitas tetap ada, terutama ketika politik identitas dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan. Pada era reformasi, keterbukaan

politik memunculkan dinamika baru seperti meningkatnya ekspresi identitas berbasis agama, etnis, atau daerah yang kadang memicu polarisasi. Meski demikian, nilai persatuan, pluralisme, dan komitmen terhadap NKRI tetap menjadi pilar utama dalam menjaga identitas nasional.

Dalam konteks politik, identitas nasional semakin diperkuat ketika negara mulai hadir sebagai lembaga formal yang mengatur kehidupan bersama. Negara modern membentuk identitas nasional melalui berbagai perangkat politik seperti sistem pendidikan nasional, media massa, bahasa resmi, serta ideologi negara yang dirumuskan bersama. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, negara menciptakan standar nilai dan simbol nasional yang harus dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga negara. Inilah yang menyebabkan identitas nasional tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sebuah “konstruksi politik” yang disusun secara sengaja untuk membangun ketertiban dan loyalitas terhadap negara.

Tahap selanjutnya dalam pembentukan identitas nasional adalah pengalaman kolektif dalam menghadapi ancaman atau tantangan bersama, terutama dalam konteks penjajahan dan perjuangan merebut kemerdekaan. Pada momen ini, masyarakat yang sebelumnya tercerai dalam kelompok etnis, agama, atau wilayah menjadi bersatu karena memiliki musuh yang sama. Solidaritas politik yang muncul dari perjuangan tersebut menumbuhkan rasa persatuan sebagai satu bangsa. Proses perjuangan inilah yang membuat identitas nasional semakin kokoh, karena masyarakat mulai melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas politik yang sama dan memiliki tujuan bersama.

Dalam konteks modern, pembentukan identitas nasional membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah melalui kebijakan pendidikan karakter, masyarakat melalui dialog lintas budaya, serta lembaga sosial yang mendorong integrasi nasional. Pendidikan kewarganegaraan, penguatan literasi budaya, dan pemahaman sejarah menjadi instrumen penting untuk memastikan identitas nasional tetap relevan dan kokoh menghadapi dinamika global.

Namun, proses pembentukan identitas nasional di era modern menghadapi tantangan baru. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan perubahan sosial membuat batas-batas budaya semakin kabur. Nilai-nilai global yang cepat menyebar dapat menggeser atau mengaburkan identitas tradisional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, negara dan masyarakat harus menjaga keseimbangan antara membuka diri terhadap perkembangan global dan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi dasar identitas nasional.

Dengan demikian, pembentukan identitas nasional dalam sosial politik merupakan proses yang kompleks dan berlapis. Ia terbentuk dari perpaduan antara pengalaman sosial, konstruksi budaya, kebijakan politik, dan dinamika sejarah. Identitas nasional terus bergerak dan berkembang seiring perubahan zaman, namun tetap membutuhkan dasar nilai yang kuat agar mampu menjadi perekat dalam kehidupan berbangsa. Identitas nasional yang kokoh tidak hanya memperkuat persatuan, tetapi juga menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial politik di masa depan.

SIMPULAN

Identitas nasional Indonesia merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui proses sejarah panjang, keberagaman budaya, serta nilai-nilai dasar yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Identitas ini tercermin dalam simbol-simbol negara, nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta pengalaman historis bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan. Keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat tidak menjadi hambatan, tetapi menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan bangsa melalui kesadaran kebangsaan yang inklusif.

Proses pembentukan identitas nasional tidak terlepas dari dinamika sosial politik bangsa Indonesia. Peristiwa penting seperti Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda, dan Proklamasi Kemerdekaan menjadi fondasi yang memperkuat solidaritas nasional dan kesadaran kolektif sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Pancasila berperan sebagai pedoman moral dan ideologis dalam menyatukan berbagai perbedaan, sementara UUD 1945 memberikan kerangka konstitusional yang mengikat seluruh elemen bangsa dalam satu kesatuan negara.

Dalam konteks kontemporer, identitas nasional menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perkembangan globalisasi, arus informasi, serta pengaruh budaya asing yang begitu cepat. Globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila masyarakat tidak memiliki kesadaran dan pemahaman kuat tentang jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kebangsaan, pelestarian budaya, serta revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi strategi penting untuk mempertahankan keberlanjutan identitas nasional.

Secara keseluruhan, identitas nasional Indonesia berfungsi sebagai fondasi utama persatuan bangsa, pengikat dalam keberagaman, serta pendorong terciptanya masyarakat yang berkarakter dan berkepribadian kuat. Identitas nasional tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Karena itu, diperlukan upaya kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga, mengembangkan, dan menginternalisasikannya agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan global dan membangun masa depan bangsa yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Abiyuna, T. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Dalam Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Smart And Good Digital Citizenship. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.27674>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Athal Izdihar Parkash, Aisha Inda Nursifa, & Devi Zahrotul Ulya. (2024). Hak Kewarganegaraan dalam Perspektif Konstitusi Indonesia: Analisis Pasal 26 UUD 1945 yang Mengatur tentang Kewarganegaraan. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(4), 358-368. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i4.1586>
- Faudillah, A. N., Husna, F., Makhfiroh, N. R., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2023). *Identitas nasional sebagai bangsa*. 1(1), 1-12.
- Haryono, eko, Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, ali, & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nur*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Manik, T. S., & Samsuri, S. (2021). Pendekatan Kewarganegaraan Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(1), 42-50. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.915>
- Nasution, S. A., Azzahra, F., Manurung, M., Islam, U., Sumatera, N., & Nasional, I. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 510-521.

- Ramadhona, A. (2023). CITIZENSHIP EDUCATION (CIVIC EDUCATION) IN THE ERA OF DEMOCRATIZATION. *Academy of Education Journal*, 14(2), 749-756.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1899>
- Alwi, H. (2011). Bahasa Indonesia: Pemakai dan pemakaiannya. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Arief M Rudianto. (2011). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada